

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bahasa yang secara resmi telah ditetapkan menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki peran yang cukup penting di kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu peranannya yaitu sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Mengingat pentingnya peranan tersebut, bahasa Indonesia ditetapkan menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia, baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Desmirasari & Oktavia, 2022: 115).

Sama halnya dengan tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan dasar, standar kompetensi lulusan tingkat pendidikan menengah juga merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022. Standar kompetensi lulusan merupakan suatu kriteria yang minimal berkenaan dengan kesantunan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan siswa dari hasil pembelajaran. Standar kompetensi lulusan yang berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa terdapat pada Pasal 7 huruf g yakni kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada tingkat pendidikan menengah adalah menunjukkan kemampuan dan kegemaran siswa dalam berliterasi. Hal tersebut dapat berupa kegiatan interpretasi dan integrasi suatu teks dengan tujuan untuk menghasilkan inferensi secara sederhana. Di samping itu, kemampuan siswa yang lainnya yaitu penyampaian tanggapan atas informasi. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menulis pengalamannya dan hasil pemikirannya secara sederhana (Permendikbud, 2022: 9).

Di setiap jenjang pendidikan, pembelajaran bahasa akan selalu memuat keterampilan atau kemampuan berbahasa. Keempat keterampilan atau kemampuan berbahasa tersebut terus dimuat guna terus dikembangkan. Salah satu diantara keterampilan berbahasa yakni membaca. Membaca menjadi salah satu komponen atau keterampilan berbahasa yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan dunia pendidikan. Menurut Yunus mengatakan bahwa membaca

merupakan kunci keberhasilan seorang siswa (Sudiana, 2007: 2). Melalui membaca, siswa dapat memperoleh dan mengetahui segala informasi tentang segala hal yang ada di dunia. Siswa juga akan dengan mudah mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan (Mayasari, 2019: 1). Selain itu, disebutkan oleh Hernawan bahwasannya keterampilan membaca menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kemampuan berkomunikasi orang-orang yang berhasil (Mustakim, 2014: 1). Oleh karena itu dalam dunia pendidikan formal ataupun non formal, komponen atau keterampilan tersebut perlu diperhatikan perkembangannya pada setiap peserta didik. Hal ini dilakukan guna memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan membaca.

Dikutip dari *website* Kemdikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi), Indonesia telah berhasil menurunkan angka buta aksara atau buta huruf dalam setiap tahunnya. Sebagai Dirjen PAUD Dikdasmen (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah), Jumeri menyampaikan bahwasannya berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Persentase buta aksara pada tahun 2019 sebanyak 1,78%, kemudian pada tahun 2020 turun menjadi 1,71%. Berikutnya pada tahun 2021, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk buta huruf pada rentang usia 15—44 tahun sebanyak 0,73%. Hal ini juga menunjukkan terjadi peningkatan dalam presentase melek huruf penduduk Indonesia. Angka melek huruf penduduk Indonesia usia 15—24 tahun pada tahun 2021 yakni sebanyak 99,78%.

Berdasarkan hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) yang telah diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) pada tahun 2018, Indonesia berada di posisi 10 terbawah dari 79 negara yang turut berpartisipasi dalam studi atau survei tersebut. OECD mengadakan studi atau survei tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa yang berusia kisaran 15 tahun. Literasi dasar yang disurvei ialah kemampuan membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains. Hasil rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah nilai rata-rata OECD.

Hasil PISA menunjukkan bahwa penurunan tingkat buta huruf yang telah dicapai dan kegiatan literasi yang dicanangkan sebagai ujung dari program tersebut masih belum mencapai tujuannya. Pada salah satu artikel di *website* Kemdikbudristek yang dipublikasikan pada 08 September 2021, Nadiem Makarim mengatakan bahwasannya ujung dari pengentasan buta aksara adalah literasi. Literasi bertujuan untuk mendorong individu berpikir kritis. Oleh karena itu, kegiatan literasi dianggap sangat penting kedudukannya untuk dijadikan sebagai kompetensi esensial dalam pendidikan.

Tim peneliti Pusat Penelitian Kebijakan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi dasar Indonesia berdasarkan analisis data hasil PISA 2018. Terdapat tiga variabel yang paling berpengaruh terhadap kemampuan literasi dasar siswa yaitu rasa senang membaca siswa, strategi metakognisi membaca, dan iklim kedisiplinan kelas (Nur'aini dkk, 2021: 1).

Kegiatan literasi berkaitan erat dengan kegiatan membaca. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis membaca yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca literal, membaca kritis, membaca kreatif, membaca cepat, membaca efektif, membaca skimming, membaca scanning, membaca ekstensif dan membaca intensif (membaca teliti atau membaca pemahaman) (Zulham dalam Syafitri, 2022: 1—2). Dari sekian banyak jenis membaca, unsur yang harus selalu ada di dalam kegiatan membaca yakni proses pemahaman. Sumadyo mengatakan bahwa pemahaman tersebut adalah hal yang sangat penting (Syafitri, 2022: 2).

Membaca pemahaman atau komprehensi merupakan salah satu proses intelektual yang kompleks. Hal ini dikarenakan membaca pemahaman mencakup dua kemampuan utama sekaligus. Kemampuan yang digunakan untuk membaca pemahaman yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir siswa tentang suatu konsep verbal. Secara garis besar, membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang memiliki tujuan untuk memahami isi teks atau bacaan baik secara tersurat maupun tersirat. Terdapat empat aspek dalam kegiatan membaca pemahaman. Menurut Tarigan berikut keempat aspek tersebut: (1) proses memahami pengertian secara sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), (2) proses memahami signifikansi atau makna, (3) proses penilaian atau evaluasi, dan (4) proses kecepatan membaca yang fleksibel (Syafitri, 2022: 2—3).

Tak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan membaca dan pemahaman akan berkaitan dengan seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam memperoleh pemahaman, maka dibutuhkan suatu teknik atau keterampilan membaca yang juga memadai atau mumpuni. Penggunaan teknik tersebut bermaksud untuk menambah kegairahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan keadaan siswa yang bergairah atau semangat, siswa akan lebih mudah dalam melakukan proses penggalan informasi. Di samping itu, akan terjadi peningkatan mutu pembelajaran (Mustakim, 2014: 4).

Menurut Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D. dalam bukunya yang berjudul *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*, terdapat berbagai teknik membaca komprehensi. Teknik tersebut di antaranya teknik PReP (Rencana Prabaca), teknik ECOLOA, teknik PORPE, dan teknik K-W-L (Zuchdi, 2008: 143—160). Adapun teknik dari strategi meningkatkan kemampuan membaca yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni teknik K-W-L.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran membaca yang dilakukan di MTs Ash-Shiddiqiyah Sumber, peserta didik memiliki minat baca yang cukup rendah. Hal ini dibuktikan ketika pembelajaran di sekolah berlangsung, hampir semua buku pelajaran, siswa simpan di loker meja sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya para siswa banyak yang tidak menyiapkan materi pembelajaran dengan membaca sebelumnya. Selain itu, disampaikan pula oleh salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTs Ash-Shiddiqiyah, Ibu Rasiti, S. Pd. bahwasanya para siswa kelas VII masih banyak yang tidak memiliki motivasi membaca. Kurangnya motivasi dan minat baca yang bermasalah ini berdampak pada perolehan pemahaman siswa pada materi pembelajaran yang diajarkan masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Selain itu, pemicu tidak maksimalnya pemahaman siswa yakni pendidik yang belum menerapkan strategi pembelajaran yang variatif. Berdasarkan hasil observasi, pendidik di sekolah tersebut masih menggunakan satu strategi saja yaitu pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional memiliki pusat pembelajaran pada pendidik, sehingga siswa cenderung tidak aktif dalam proses

pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan salah satu strategi membaca yakni teknik K-W-L.

Strategi membaca K-W-L memberikan siswa tujuan dari membaca, strategi ini membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi K-W-L membuat siswa lebih memahami materi yang akan dibaca secara lebih detail, mengerti apa yang ingin diketahui secara cepat dan memaknai materi yang sedang ia pelajari sehingga terbentuk konsep yang lebih tertanam dalam pikiran siswa artinya ilmu yang baru mereka dapatkan akan tertanam dalam pikiran siswa (Rahim, 2007: 41).

K-W-L memiliki langkah-langkah yang cukup sederhana dan jelas memberikan dampak yang signifikan ketika diterapkan dalam kegiatan membaca pemahaman (Magdalena dkk, 2020: 391). Terdapat tiga langkah dasar dalam teknik K-W-L. Ketiganya berisi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya yaitu curah pendapat, penentuan kategori dan organisasi ide, penyusunan pertanyaan secara spesifik, dan pengecekan terhadap hal yang akan dipelajari siswa dari bacaan (Maulana, 2018: 50).

MTs Ash-Shiddiqiyah menjadi salah satu sekolah yang masih menerapkan kurikulum 2013 revisi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yakni berbasis teks (Monika & Afnita, 2019: 253). Salah satu teks yang digunakan adalah teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi yaitu teks yang memberikan suatu informasi secara ilmiah. Teks laporan hasil observasi yang bersifat ilmiah tersebut termasuk ke dalam jenis teks nonfiksi. Teks nonfiksi tidak begitu digemari oleh kalangan remaja. Berdasarkan survei, sebagian besar siswa memiliki minat membaca pada buku cerita atau karya sastra (Indriyani et al., 2019: 114). Hal tersebut berlaku pada siswa MTs Ash-Shiddiqiyah di mana ketika ditawarkan pilihan jenis buku untuk kegiatan literasi, siswa lebih banyak yang memilih buku-buku fiksi. Namun karena teks laporan hasil observasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka pembelajaran teks laporan hasil observasi harus tetap dilakukan. Tercantum dalam KD 3.7 yang berisi indentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa teks atau buku yang dibaca atau diperdengarkan dan KD

3.8 yang berisi telaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi berupa teks atau buku yang dibaca atau diperdengarkan. Untuk menambah minat baca dan kemampuan pemahaman siswa terhadap teks laporan hasil observasi dilakukan penerapan salah satu teknik membaca yakni teknik KWL.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Teknik K-W-L Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII MTs Ash-Shiddiqiyah Kaliwadas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran membaca pemahaman teks laporan hasil observasi dengan teknik K-W-L?
2. Apakah teknik K-W-L efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Ash-Shiddiqiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran membaca pemahaman teks laporan hasil observasi dengan menggunakan teknik K-W-L.
2. Keefektifan teknik K-W-L dalam pembelajaran membaca pemahaman teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII MTs Ash-Shiddiqiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat teori-teori tentang peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan teknik K-W-L khususnya pada materi teks laporan hasil observasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Teknik K-W-L dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, serta memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam membaca pemahaman melalui pembelajaran yang menyenangkan.

b. Bagi Pendidik

Teknik K-W-L diharapkan memberikan informasi dan memotivasi pendidik untuk menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang interaktif, konstruktif, dan variatif. Selain itu, penggunaan teknik ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pendidik khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa menggunakan teknik K-W-L.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan gambaran secara konkret tentang penggunaan strategi membaca dan dapat menggunakan strategi tersebut jika menjadi pendidik di MTs.

